

**CORAK PEMIKIRAN TAUHID TASAWUF DALAM  
KAJIAN TASTAFI DAN KONTRIBUSINYA DALAM  
DINAMIKA KEAGAMAAN DI ACEH**



**KAIPAL WAHYUDI  
NIM. 221009013**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister  
dalam Program Studi Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**CORAK PEMIKIRAN TAUHID TASAWUF DALAM KAJIAN  
TASTAFI DAN KONTRIBUSINYA DALAM DINAMIKA  
KEAGAMAAN DI ACEH**

**KAIPAL WAHYUDI**

**NIM: 221009013**

**Program Studi Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag**

  
**Muhammad Arifin, Ph.D**

**CORAK PEMIKIRAN TAUHID TASAWUF DALAM KAJIAN  
TASTAFI DAN KONTRIBUSINYA DALAM DINAMIKA  
KEAGAMAAN DI ACEH**

**KAIPAL WAHYUDI**

**NIM: 221009013**

**Program Studi Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 31 Juli 2024 M  
25 Muharram 1446 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,



**Dr. Loeziana Uce, M.Ag**

Penguji,



**Dr. Juwaini, M.Ag**

Penguji,



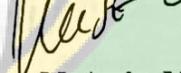
**Muhammad Arifin, Ph.D**

Sekretaris,



**Rahmat Musfikar, M.Kom**

Penguji,



**Dr. Husna M. Amin, M.Hum**

Penguji,



**Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag**

Banda Aceh, 08 Agustus 2024  
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

**(Prof. Eka Stimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)**

**NIP. 197702191998032001**

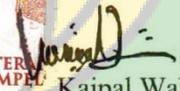
## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Kaipal Wahyudi  
Tempat, Tanggal Lahir : Meuligo, 3 April 2000  
Nomor Mahasiswa : 221009013  
Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 08 Agustus 2024



  
Kaipal Wahyudi  
NIM 221009013

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987. Adapun Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

No .	Ara b	Latin	Ket	No .	Ara b	Lati n	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	t	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	‘	
4	ث	Ś	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	gh	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	h	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	
9	ذ	Z	z dengan	٢٤	م	m	

			titik di atasnya				
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	ه	h	
13	ش	sy		٢٨	ع	,	
14	ص	Ṣ	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	y	
15	ض	Ḍ	d dengan titik di bawahnya				

## 2. Konsonan

Konsonan Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف = *kaifa*,  
هول = *hauła*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اِيَّ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
وِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*  
رَمَى = *ramā*  
قِيلَ = *qīla*  
يَقُولُ = *yaqūlu*

### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah (ة) hidup  
Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta marbutah (ة) mati  
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*  
*al-Madīnatul Munawwarah*  
طَلْحَةَ : *Talḥah*

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.



## ABSTRAK

Judul Tesis : *Corak Pemikiran Tauhid Tasawuf Dalam Kajian Tastafi Dan Kontribusinya Dalam Dinamika Keagamaan di Aceh*

Nama/Nim : Kaipal Wahyudi / 221009013

Pembimbing I : Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag

Pembimbing II : Muhammad Arifin, P.hD

Kata Kunci : Tastafi, Corak Pemikiran, Pengaruh

Gerakan kajian keagamaan tastafi muncul sebagai salah satu lembaga keagamaan yang berkembang di era modern dan memiliki pengikut di Aceh. Tastafi sebagai kajian keagamaan yang lebih memfokuskan kepada fikih, tauhid dan tasawuf, namun dalam pelaksanaannya lebih menekankan kepada persoalan fikih dan persoalan kekinian dari sudut pandang agama. Permasalahan dalam tesis ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji corak pemikiran tauhid dan tasawuf dalam kajian Tastafi. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melihat kembali hasil wawancara yang telah dikumpulkan, lalu melakukan pengolahan data melalui proses penyuntingan. Ditemukan bahwa corak pemikiran kajian tastafi dalam bidang tauhid/ akidah menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi sedangkan dalam bidang tasawuf menganut pemikiran Imam Al-Ghazali dan Imam Junaidi al Baghdadi. Pengaruh gerakan kajian tastafi dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu perubahan moral sosial, kehidupan keagamaan (religiusitas) dan status sosial dalam masyarakat. Terdapat 8 (delapan) kontribusi kajian tastafi dalam dinamika keagamaan di Aceh. *Pertama* mengenai perkembangan aliran sesat di Aceh, *Kedua* mengenai toleransi beragama, *Ketiga* mengenai perayaan konser di Aceh, *Keempat* mengenai wanita sebagai pemimpin, *Kelima* mengenai perayaan hari besar Islam di Aceh, *Keenam* mengenai larangan pembanguna masjid Muhammadiyah di Bireun, *Ketujuh* Pengaruh Ulama, dan *Kedelapan* Rasa Ingin Tahu Masyarakat.

## ***ABSTRACT***

Thesis Title : Patterns of Thought of Tauhid Tasawwuf  
in Tastafi Studies  
Name/Nim : Kaipal Wahyudi / 221009013  
First Supervisor : Prof. Dr Lukman Hakim, M.Ag  
Second Supervisor : Muhammad Arifin, P.hD  
Keywords :Tastafi, Pattern of Thought, Influence

The tastafi religious movement emerged as one of the religious institutions that developed in the modern era that has followers and influence in Aceh. Tastafi as a religious study that focuses more on fiqh, Tauhid and Sufism. The problems in this thesis are (1) How is the style of tawhid tasawuf thought in tastafi studies?, (2) How is the influence of tastafi studies in society?. This research uses qualitative methods and descriptive analysis approaches, with data collection techniques, namely interviews and documentation. Data analysis is done by looking back at the results of interviews that have been collected, then processing the data through the editing process. The result of the research is that, the style of thinking of Tastafi Majalis in the field of tawhid/faith adheres to the thoughts of Imam Abu Hasan AlAsy'ari and Abu Mansur Al Maturidi while in the field of Sufism adheres to Imam Al-Ghazali and Imam Junaidi al Baghdadi. The influence of Tastafi on the people of Banda Aceh City includes: First, making the social religious life of the community look harmonious. Second, it fortifies the community from deviant understandings such as secularism, radicalism, and cults. Third, the attitude of brotherhood among Muslims feels closer, and Fourth, public awareness of the importance of religious knowledge that can be obtained from Tastafi is a must that should not be missed.

## ملخص الأطروحة

أتمات فكر التصوف التوحيدى فى الدراسات التصوفية : عنوان الرسالة

كيبال وحيودى / ٢٢١٠٠٩٠١٣ الاسم/الإسم :

أ.د. لقمان حكيم، ماجستير فى علم الكلام المشرف الأول :

محمد عارفين، ع.ح.د المشرف الثانى :

الكلمات المفتاحية : التسطيفى، نمط الفكر، التأثير والتأثر، التسطيفى

برزت الحركة الدينية التستفية كإحدى المؤسسات الدينية التي تطورت في العصر الحديث والتي لها أتباعها وتأثيرها في آتشييه. التسطيفى كدراسة دينية تركز أكثر على الفقه والتوحيد والتصوف. أما الإشكاليات في هذه الأطروحة فهي: (١) كيف هو أسلوب فكر التوحيد والتصوف في الدراسات التستفية، (٢) كيف هو تأثير الدراسات التستفية في المجتمع؟ ويعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي ومنهج التحليل الوصفي، مع استخدام تقنيات جمع البيانات، وهي المقابلات والتوثيق. ويتم تحليل البيانات من خلال النظر في نتائج المقابلات التي تم جمعها، ثم معالجة البيانات من خلال عملية التحرير. وكانت نتيجة البحث أن أسلوب تفكير المجالس التستفية في مجال التوحيد/العقيدة يلتزم في مجال التوحيد/العقيدة بأفكار الإمام أبي الحسن الأشعري وأبي منصور الماتريدي، بينما يلتزم في مجال التصوف بالإمام الغزالي والإمام الجنيدى البغدادي. ويشمل تأثير التسطيفى على أهل مدينة باندا آتشييه ما يلي: أولاً: جعل الحياة الدينية الاجتماعية للمجتمع تبدو متناغمة. ثانياً: تحصين المجتمع من الأفهام المنحرفة مثل العلمانية والتشدد والطوائف. ثالثاً: يجعل موقف الأخوة بين المسلمين أكثر قرباً، ورابعاً: يجعل الوعي العام بأهمية المعرفة الدينية التي يمكن الحصول عليها من التواصل لا ينبغي تفويتها.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, Selanjutnya shalawat beriring salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw, karena berkat perjuangan beliau, ajaran Islam sudah dapat tersebar keseluruh pelosok dunia untuk mengantarkan manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul: ***“Corak Pemikiran Tauhid Tasawuf Dalam Kajian Tastafi Dan Kontribusinya Dalam Dinamika Keagamaan di Aceh”***.

Ucapan terimakasih yang utama sekali adalah mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada ayah dan bunda yang telah memberikan segalanya kepada penulis baik dari segi dorongan secara moril maupun materiil yang telah membantu selama masa pendidikan hingga perkuliahan, juga do'a-do'a baik yang selalu beliau panjatkan kepada penulis demi kesuksesan penulis, tak lupa juga ucapan terimakasih kepada saudara-saudara selama ini yang telah membantu dalam memberikan motifasi dalam berbagai hal demi berhasilnya studi penulis. Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Loeziana Uce, M.Ag, selaku Ketua Prodi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag, selaku Pembimbing Pertama.
4. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku Pembimbing Kedua.
5. Seluruh Staf pengajar dan pegawai Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

6. Kepada Abi Zahrul, Tgk. Umar Rafsanjani, Pengurus Tastafi, Jamaah Tastafi, dan Kepala UPTD Masjid Raya Baiturahman Bapak Saifan Nur, S.Ag, M.Si yang telah memberikan kontribusi data penelitian sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.
7. Kemudian terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A. Sebagai guru saya selama ini, mentor, panutan dan inspirator saya, sejak berkuliah jenjang S1 hingga melanjutkan jenjang program magister S2, yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya hingga selesailah pada tahap ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Syaful Indra dan Ibunda Jasmianti serta Kakak Sri Wahyuni, Adik Sri Wulandari dan Muhammad Aziz Al-Fata beserta keluarga besar yang senantiasa mendoa'kan dan mendukung saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan Ustadz Zulfian, Ustadz Agung, Ustadz Syah Reza Ayyub, Assauti Wahid, Maulana, Findika Anhar, Fitri Sahayani, Yuni Amalia Rizal, Mabilla Az-Zahra, dan Rusmiati yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn.*

Banda Aceh, 08 Agustus 2024  
Penulis

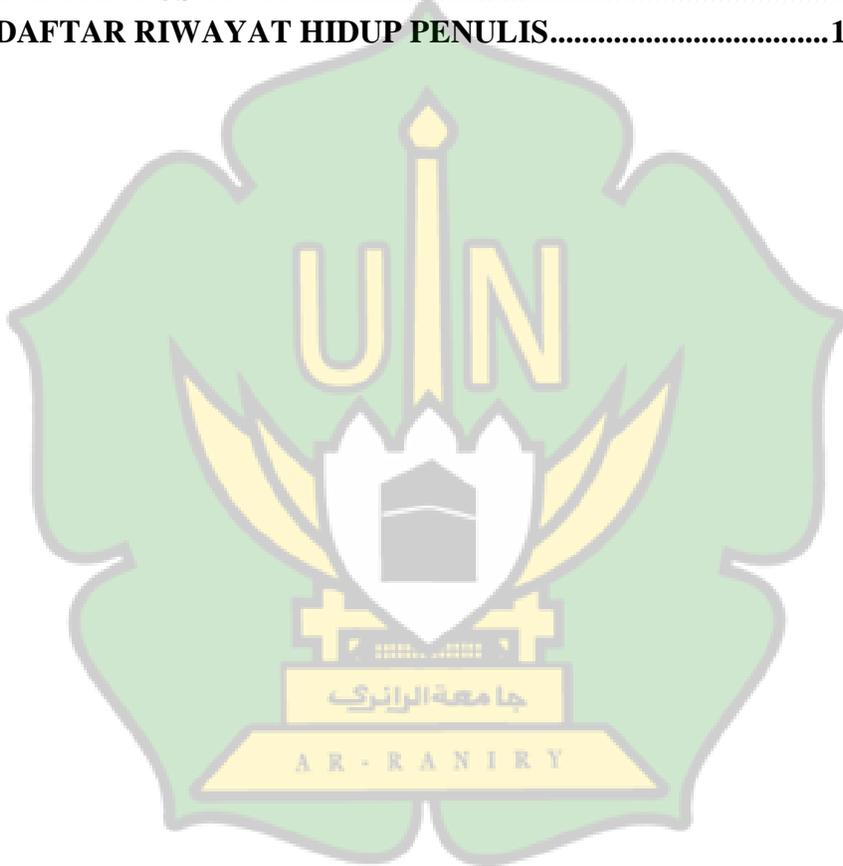
Kaipal Wahyudi



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SEMINAR HASIL TESIS</b> .....	iii
<b>PERNYATAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II TAUHID TASAWUF DALAM TRADISI ISLAM</b>	
A. Hakikat Tauhid dan Kedudukannya .....	24
B. Orientasi Tasawuf dan Cakupannya.....	35
C. Pokok Pemikiran Tasawuf Falsafi dan Sunni .....	50
<b>BAB III CORAK PEMIKIRAN TAUHID TASAWUF DALAM KAJIAN TASTAFI</b>	
A. Gambaran Umum Tastafi .....	60
1. Sejarah Berdirinya Kajian Tastafi di Kota Banda Aceh.....	60
2. Struktur Organisasi Tastafi.....	63
3. Visi Misi Kajian Tastafi .....	64
B. Corak Pemikiran Kajian Tauhid Tasawuf dalam Kajian Tastafi.....	81
C. Pengaruh Kajian Tastafi dalam Masyarakat.....	96

D. Kontribusi Kajian Tastafi dalam Dinamika Keagamaan di Aceh .....	111
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	128
<b>DAFTAR PUSATAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>133</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang sentral dalam penyebaran Islam di nusantara kemunculan dan perkembangan tauhid tasawuf serta tarekat di Aceh tidak terlepas dari pada masuknya Islam dan perkembangannya di nusantara.<sup>1</sup> Tasawuf mulai dikenal di kalangan masyarakat seiring dengan masuknya Islam ke nusantara pada abad ke-7 M dan proses penyebarannya hingga saat ini.<sup>2</sup> Pada abad ke-13 banyak ulama sufi yang muncul dan mengembangkan ajarannya.<sup>3</sup> Seperti Hamzah Al-Fansuri yang wafat 1590, dan Syamsuddin Sumatrani yang wafat tahun 1630, serta Nuruddin Ar-Raniry yang wafat pada (tahun 1659).<sup>4</sup>

Tasawuf merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifatnya, yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui bagian ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam, di mana ilmu tasawuf itu lahir dari salah satu dasar prinsip dalam agama Islam, yakni Iman, Islam dan Ihsan.<sup>5</sup> Sedangkan tauhid ialah meyakini ke-esaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi Nya nama-nama dan

---

<sup>1</sup><https://dzulkifliamnan87.wordpress.com/> Tasawuf Dan Tarekat Di Aceh: Tokoh-Tokoh Dan Ajarannya diakses 10 oktober 2023

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: PT. Mizan, 1995), hlm. 24.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 57-58.

<sup>4</sup> Bruinessen, Martin Van, *kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 112-113.

<sup>5</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 112.

sifat-sifat Nya.<sup>6</sup> Tauhid sebagai fondasi dari ajaran Islam yang sangat penting untuk dipelajari dan diamalkannya bagi umat Islam. Keyakinan dalam tauhid tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga mengarah kepada praktik-praktik pengamalan, termasuk ibadah, akhlak, dan tata cara menjalani kehidupan dunia berdasarkan keyakinan kepada tuhan.<sup>7</sup>

Pembahasan tentang corak pemikiran tauhid tasawuf di nusantara, wilayah Aceh sebagai daerah memainkan peranan yang sangat penting, karena daerahnya yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah Islam di nusantara, khususnya dengan Malaysia, Thailand, Brunei, serta negara-negara di Asia Tenggara pada umumnya. Atas dasar ini, maka istilah "*Serambi Mekkah*" yang disandang oleh Aceh tidaklah berlebihan. Istilah ini menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari negeri-negeri Arab terhadap wilayah Aceh yang merupakan daerah yang pertama kali yang mendapatkan sentuhan dari ajaran Islam. Penyebarannya hingga saat ini tidak terlepas dari pada peran para ulama serta pendakwah yang mengajarkan pemahaman Islam di Aceh.<sup>8</sup> Dalam tradisi Islam keberadaan ulama senantiasa dihormati dan dimuliakan, karena kiprah mereka dalam mendidik umat dan mengajak umat manusia untuk berbuat amal kebajikan serta mengingatkan tentang tujuan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat<sup>9</sup>, di Aceh keberadaan ulama menjadi sosok yang dihormati dan disegani karena kiprahnya dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat tentang ilmu tauhid, fikih, tasawuf, dan keilmuan keislaman lainnya.

Kajian tasawuf merupakan kajian dari ajaran Islam yaitu puncak dari pada ajaran *tariqat* dengan pengamalan suluk yang benar untuk sampai kepada tujuan beribadah dengan khusyuk

---

<sup>6</sup>Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 19.

<sup>7</sup>Abduh Syekh Muhammad, *Risalah At Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 34.

<sup>8</sup>Abduh Syekh Muhammad, *Risalah At Tauhid ...*, hlm. 36.

<sup>9</sup>Amiruddin H, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 2009), hlm.45.

kepada Tuhan.<sup>10</sup> Manfaat mendalami ajaran ini adalah untuk menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah, berakhlak yang mulia, berkemauan untuk mendekati diri kepada-Nya supaya dapat berhubungan dengan Allah yang *wajibul wujud* agar dapat berpegang dengan tali yang kokoh yang tidak putus selama lamanya.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan Islam, kajian keagamaan menjadi salah satu metode dakwah dalam Islam. Kajian merupakan upaya ajakan, seruan, panggilan, dan bujukan kepada kebajikan yang sesuai dengan fitrah manusia yakni tuntunan Al-Quran dan Hadis, di Aceh terdapat beberapa gerakan kajian keagamaan yang masih aktif dan berkembang hingga saat ini, seperti Tastafi, MPTT, Muna, Huda, Al-Wahsliyah, dan gerakan keagamaan lainnya yang sampai sekarang masih aktif mendakwahkan ajarannya di tengah-tengah masyarakat. Salah satu penyebab gerakan kajian keagamaan berkembang pesat di Aceh dilatarbelakangi karena mayoritas masyarakat Aceh beragama Islam dan memiliki karakter yang religius. Kajian tastafi merupakan gerakan kajian keagamaan yang memiliki pengikut dan pengaruh paling relatif di Aceh. Dalam sejarahnya gerakan ini diresmikan oleh Teungku Hasanoel Bashri di halaman Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada tanggal 17 April 2018 dan dihadiri oleh ratusan ulama dayah Aceh serta disaksikan oleh semua lapisan masyarakat Aceh. Visi dibentuknya tastafi adalah sebagai lembaga yang mengkaji dan menyiarkan ilmu Agama Islam berfaham *Ahlussunnah wal Jamaah* untuk memperkuat *ukhuwah islamiyah* dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2.

<sup>11</sup>M. Afif Anshari, *Dimensi-dimensi Tasawuf*, (Lampung: Team Barokah, 2016), hlm. 20.

<sup>12</sup>Abu Mudi Lantik Pengurus Tastafi di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, Serambi Indonesia, <https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik-pengurus-pusat-tastafi-aceh>, diakses pada 23 Februari 2020.

Gerakan kajian keagamaan tastafi muncul sebagai salah satu lembaga keagamaan yang berkembang di era modern yang memiliki pengikut serta pengaruhnya di Aceh. Gerakan kajiannya sejauh ini telah menyebar di seluruh Kabupaten dan Kota di Aceh hingga luar negeri. Gerakan ini didirikan oleh Teungku Hasanoel Bashry atau dikenal sebagai Abu Mudi karena kekhawatirannya terhadap penyimpangan akidah yang sedang marak di Aceh, serta perlunya ulama dayah untuk melaksanakan kajian langsung di tengah-tengah masyarakat untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi. Keberadaan kajian ini sebagai upaya menjawab keresahan dan melindungi masyarakat dari potensi penyimpangan ajaran Islam. Kajian tastafi memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tasawuf, tauhid, dan fiqih berdasarkan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah* serta melindungi pemahaman yang menyimpang dan sesat dari akidah *ahlusunnah wal jamaah*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam menjalankan aktivitas, kajian tastafi menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Kajian tastafi sering dilaksanakan dalam bentuk kajian dan tanya jawab di mesjid, meunasah, balai pengajian, hotel, lembaga pemerintahan, ruang publik, dan tempat lainnya. Se jauh ini tastafi sebagai kajian keagamaan yang lebih memfokuskan kepada fikih, tauhid dan tasawuf. Namun pelaksanaannya lebih menekankan kepada persoalan fikih dan persoalan kekinian dari sudut pandang agama. Maka dalam hal ini, penulis ingin mengkaji tentang corak pemikiran kajian tauhid tasawuf dalam kajian tastafi serta pengaruh kajiannya di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas maka penting dilakukan penelitian tentang “Corak Pemikiran Tauhid Tasawuf dalam Kajian Tastafi Dan Kontribusinya Dalam Dinamika Keagamaan di Aceh”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Corak Pemikiran Tauhid Tasawuf dalam Kajian Tastafi ?
2. Bagaimana Pengaruh Kajian Tauhid Tasawuf dalam Masyarakat ?
3. Bagaimana Kontribusi Kajian Tastafi Dalam Dinamika Keagamaan di Aceh ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menemukan dan Menganalisis Corak Pemikiran Tauhid Tasawuf dalam Kajian Tastafi.
2. Untuk Menemukan dan Menganalisis Pengaruh Kajian Tauhid Tasawuf Dalam Masyarakat.
3. Untuk Menemukan dan Menganalisis Kontribusi Kajian Tastafi Dalam Dinamika Keagamaan di Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang corak pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastafi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan ilmiah kepada umat Islam, agar dapat memahami dengan jelas dan lebih terbuka mengenai corak pemikiran dalam perkembangan kajian keagamaan di Aceh.
2. Secara teoritis, kajian ini di harapkan dapat menambah keilmuan, dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer khususnya dalam bidang ilmu kajian tauhid tasawuf di Aceh.

## E. Kajian Pustaka

Kajian kepastakaan merupakan satu hal penting dalam sesuatu penelitian. Hal ini untuk melihat sejauh mana kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh orang lain terkait dengan kajian tastafi. Kajian kepastakaan ini juga untuk menunjukkan bahwa variabel yang di kaji dalam penelitian ini belum pernah di sentuh oleh penelitian sebelumnya. Dan sejauh ini penulis berusaha melakukan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang berupa penelitian terkait.

Karya ilmiah pertama yang berjudul *Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945)*. Jurnal ini membahas tentang corak pemikiran keagamaan perempuan aktivis gerakan aisyiyah pada periode awal. Mereka adalah Siti Walidah, Siti Bariyah, Siti Aisyah, Siti Badilah, Siti Munjyah, Siti Badilah, Siti Hayyinah, dan Siti Umniyah. Hasil penelitian ini menunjukkan kaitan antara gelombang kolonialisme yang terjadi di negara-negara muslim dengan semangat kebangn kaum perempuan dalam menggerakkan kaum muslim khususnya kaum perempuan. Dalam jurnal ini penulis juga menegaskan bahwa pemikiran para tokoh aisyiyah termasuk paham modernisme Islam, yaitu Islam sebagai agama yang berkemajuan, agama dengan ajaran yang membebaskan, mencerahkan dan memajukan. Pemahaman ini sangat berpengaruh dalam perkembangan dakwah aisyiyah ke depan dan para tokoh aisyiyah menyadari akan pentingnya perempuan berpartisipasi dan berperan dalam dakwah Islam bersama-sama dengan para laki-laki untuk mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera.<sup>13</sup>

Jurnal berikut berjudul tentang *Corak Pemikiran dan Metode Ijtihad Ibnu Taymiyyah* jurnal ini membahas tentang warna pemikiran dan metode ijtihad Ibnu Taimiyah, dalam jurnal juga di

---

<sup>13</sup>Dyah Siti Nura'ini, "Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, Vol 14 No 2, 2013, hlm.125.

jelaskan beliau merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam gerakan pembaharuan pemikiran Islam. Beliau melontarkan sejumlah kritik terhadap para ahli logika. Argumen-argumen yang beliau gunakan menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemikir yang beraliran empirisme. Corak empirisme ini mewarnai karya-karya intelektual karya-karyanya dalam berbagai bidang. Dalam bidang fikih, pada mulanya ia adalah pengikut mazhab Hambaliyah, namun dalam perkembangan selanjutnya ia melakukan ijtihad secara mandiri tanpa terikat oleh mazhab lain, itulah sebabnya mengapa Ibnu Taimiyah dikenal sebagai mujtahid *mutlaq*. Meskipun dalam melakukan ijtihad ia tetap berpijak pada Al-Quran dan Sunnah serta mengakui *ijma'* dan *qiyas* sebagai sumber hukum Islam. Pemikirannya dalam hukum Islam seringkali berbeda dengan ulama lain pada masanya, baik pada aspek metodologi maupun hasil ijtihadnya.<sup>14</sup>

Dalam jurnal selanjutnya berjudul *Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam*. Penelitian ini mengkaji tentang metode studi Islam komprehensif dan implikasinya terhadap corak pemikiran aliran-aliran dalam Islam, tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam tentang substansi dari metode studi Islam komprehensif yang berupaya mengungkap secara maksimal implikasi metode studi Islam komprehensif di dalam membentuk dan mewarnai corak pemikiran aliran-aliran dalam Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa substansi metode studi Islam komprehensif adalah metode kajian yang berupaya memahami ajaran Islam secara holistik dan utuh, dengan cara mengkorelasikan antara satu ajaran dengan ajaran lainnya secara integratif, sehingga akan tampak relasinya antar ajaran dan persoalan tersebut melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu terkait, di antaranya adalah pendekatan rasional, tradisional, kasyfi dan sintesis. Adapun upaya maksimal implikasi metode studi Islam komprehensif di dalam

---

<sup>14</sup>Zainal Abidin, "Corak Pemikiran Dan Metode Ijtihad Ibnu Taymiyyah", *Jurnal Millah*, Vol 1 No 2, 2010, hlm.34.

membentuk dan mewarnai corak pemikiran aliran-aliran dalam Islam akan melahirkan corak pemikiran Islam kontemporer yang sangat variatif, baik untuk konteks Indonesia maupun level dunia. Variasi corak pemikiran tersebut sangat berimplikasi pada ragam kajian bidang akidah, hukum Islam, tasawuf, ekonomi dan politik.<sup>15</sup>

Selanjutnya jurnal berjudul *Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Siradjuddin Abbas*. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui serta mengelaborasi corak pemikiran teologi K.H. Siradjuddin Abbas (1905-1980). Hasil penelitian ini menjelaskan di tengah mainstream aliran teologi yang sudah mapan di dunia Islam, baik itu corak pemikiran tradisionalis (sunni) dan rasionalis (mu'tazilah), Siradjuddin Abbas sangat konsisten membela teologi tradisional. Dalam pemikiran teologinya, Siradjuddin Abbas sejalan dengan pemikiran teologi klasik Al-Asy'ariyah (Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah). Ia menekankan segala suatu serba Tuhan, serba wahyu dan sangat sedikit menggunakan akal pikiran. Ia menempatkan Tuhan sebagai berkuasa mutlak semutlak-mutlaknya, berbuat sehendak-Nya. Karena itu, teologi Siradjuddin Abbas sangat kuat berpegang pada wahyu dan bercorak teosentris, dan segalanya bermula dan memusat pada Tuhan, baik atau buruk semua ditentukan oleh Tuhan. Dengan demikian teologi Siradjuddin Abbas yang bercorak tradisional ini kurang sejalan dengan pemikiran modern, yang bersifat progresif dan lebih mengedepankan akal. Dengan kata lain, teologi Siradjuddin Abbas yang bercorak tradisional kurang aktual dan kontekstual untuk keperluan realitas sosial kontemporer jika yang diharapkan dari pemikiran tersebut adalah sebuah pemikiran yang bersifat konseptual aplikatif.<sup>16</sup>

Selanjutnya jurnal berjudul *Corak Pemikiran Tafsir pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir di Nusantara (Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani dan Abd Rauf Al- Singkel)*.

---

<sup>15</sup> Sulthan Syahrir, "Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya Terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 19 No 2, 2019, hlm.45.

<sup>16</sup>M. Baharudin, "Kritik atas corak pemikiran teologi Islam K.H. Siradjuddin Abbas", *Jurnal Theologia*, Vol 27 No 2, 2016, hlm.29.

Jurnal ini menjelaskan tentang awal pertumbuhan tradisi ilmu tafsir di Indonesia, ditandai dengan lahirnya penafsiran terhadap kalimat-kalimat Al-Quran dalam bentuk penafsiran sufistik yang diekspresikan dalam ayat-ayat yang bercorak tasawuf, yang telah dilakukan oleh Hamzah al-Fansuri dengan muridnya Syamsuddin Al-Sumatrani sebagai bentuk pengenalan agama melalui upaya penafsiran dan pemahaman terhadap kitab suci Al-Quran sebagai sumber agama, sedangkan Abd Rauf Al-Singkily (murid Syamsuddin Al-Sumatrani) menulis sebuah buku (yang berkaitan dengan syariat) dengan judul *Tarjuman al-Mustafid* yang menjadi tafsir Al-Quran pertama menggunakan bahasa melayu di Indonesia. Karya ini merupakan langkah awal dalam bidang tafsir Al-Quran di Indonesia dan menjadi sumbangsih yang sangat berharga bagi agama Islam dan sangat membantu masyarakat dalam memahami makna kalimat-kalimat Al-Quran dalam bahasa lokal.<sup>17</sup>

Selanjutnya jurnal berjudul *Metodologi Ijtihad Imam Mujtahidin (Corak Pemikiran dan Aliran)*. Jurnal ini menjelaskan ulama dalam berijtihad menggunakan beberapa metode yang berbeda-beda, perbedaan ini tidak bisa dilepaskan dari empat hal yaitu pertama faktor latar belakang kehidupan, kedua keilmuan, ketiga lingkungan, dan yang terakhir tujuan yang ingin dicapai.<sup>18</sup>

Dalam tulisan Abdul Manan, "*The Role of Tauhid Tasawuf Study Council in Preaching the Tawhid and Tashawwuf in Aceh, Indonesia*". Menjelaskan secara kritis tentang tentang peranan Majelis tawhid tasawuf dalam penyebaran tawhid tasawuf di Aceh, Indonesia.<sup>19</sup>

Dalam tulisan berikutnya Abdul Manan "*The Influence of tarekat syattariyah toward political and social aspects in the*

---

<sup>17</sup>Andi Miswar, "Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir di Nusantara (Hamzah Al-Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani Dan Abd Rauf Al- Singkel)" *Jurnal Rihlah*, Vol 4 No 1, 2016, hlm.36.

<sup>18</sup>M. Ali Rusdi Bedong, "Metodologi Ijtihad Imam Mujtahidin (Corak Pemikiran dan Aliran)", *Jurnal Al - 'Adl*, Vol 11 No 2, 2018, hlm.23.

<sup>19</sup>Abdul Manan, *The Role of Tauhid Tasawuf Study Council in Preaching theTawhid and Tashawwuf in Aceh, Indonesia*, JCIMS: Journal of Contemporary Islam and Muslim Society, Vol. 5. No. 1 Juni 2021, 104-133. 2021

*regency of Nagan Raya, Aceh – Indonesia*". The result indicated that the Tarekat Syattariyah was actively involved in the political activities in the Nagan Raya Regency and had significant influence on legislative and executive governance. Since the establishment of this regency in 2002 until 2017, Nagan Raya was led by regent who closely related to the Tarekat Syattariyah. The regent even led Nagan Raya for three periods respectively. However, in 2017, this Tarekat failed winning the regional election since it had lost the people's reliance due to nepotism, which had been done during the era of their governance.<sup>20</sup>

Kemudian jurnal yang di tulis oleh Kaipal Wahyudi & Abdul Manan "*The Thoughts of Contemporary Tastaifi Da'wah Strategy of Abu Mudi*". The results of the study show that Tastaifi as a religious group in Aceh has made a major contribution and influence for the people of Aceh to answer life's problems from a religious perspective, both in matters of Sufism, monotheism, and fiqh. In terms of da'wah, Tastaifi continues to adapt to the needs of the times, one of which is preaching in the media and going directly in the form of da'wah seminars in mosques, hotels, public institutions, coffee shops to universities and many da'i tastaifi are tengku who are educated not only in pesantren, but also in the realm of higher education and the presence of Mahad Aly in pesantren today is the latest form of thinking carried out by Abu Mudi. In its implementation, Tastaifi has formed administrators in all regencies and cities in Aceh, at home and abroad to facilitate access to da'wah.<sup>21</sup>

Berikutnya jurnal berjudul "*Dakwah Ulama Dayah Aceh di Masa Pandemi Gerakan Da'i Tastaifi di Masa Karantina*". Penelitian ini menjelaskan bahwa pada masa pandemi, gerakan kajian tastaifi berdakwah melalui pertemuan luring terbatas, dan memanfaatkan media sosial dan *live streaming* untuk menjangkau

---

<sup>20</sup>Abdul Manan, "The Influence of tarekat syattariyah toward political and social aspects in the regency of Nagan Raya, Aceh – Indonesia". Ijar, International journal of Advanced Research. Int. J. Adv. Res. 5(7), 258-267.

<sup>21</sup>Kaipal Wahyudi, Abdul Manan, The Thoughts of Contemporary Tastaifi Da'wah Strategy of Abu Mudi. Proceeding ICONIC-2023. Vol 4 No 1 January 2024.

seluas-luasnya jamaah, sehingga semua lapisan masyarakat Aceh dapat mengaksesnya di mana saja dan tujuan dari gerakan dakwah tastafi adalah untuk melindungi dayah atau pesantren, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat Aceh dari ajaran sesat, dampak negatif liberalisme, sekularisme, radikalisme, modernisme, dan segala bentuk paham yang bertengangan dengan ajaran Islam, serta untuk mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang madani.<sup>22</sup>

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Muhammad Arifin tentang *“Dampak Pengajian dan Zikir Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Studi di Kawasan Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara”*. Hasil penelitian ini menunjukkan pengajian dan zikir tastafi berdampak terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat, selain itu juga didapatkan bahwa minat masyarakat dalam mengikuti pengajian dan zikir tastafi sangat tinggi karena didorong oleh keinginan mendapatkan pengetahuan keagamaan.<sup>23</sup>

Dalam jurnal berikutnya yang ditulis oleh Mawardi Siregar, *“Partisipasi Organisasi Keagamaan dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa”*. Jurnal ini menjelaskan bahwa gerakan dakwah tastafi merupakan salah satu organisasi keagamaan yang aktif dalam menyebarkan dakwah Islam, sehingga tastafi ikut memberikan kontribusinya terhadap perkembangan dakwah di Kota Langsa Provinsi Aceh.<sup>24</sup> Selanjutnya Sehat Ihsan Shadiqin, dalam penelitiannya *“Bertahan dalam Perubahan: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Kahlidiyah di Aceh”*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gerakan kajian tastafi merupakan

---

<sup>22</sup>Zulfikar, “Dakwah Ulama Dayah Aceh di Masa Pandemi Gerakan Da’i Tastafi di Masa Karantina”, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol 6 No 1, 2022, hlm.12.

<sup>23</sup>Muhammad Arifin, “Dampak Pengajian dan Zikir Tastafi Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan; Studi di Kawasan Kota Banda Aceh, Pidie dan Aceh Utara”, *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol 32 No 1, 2021, hlm.21.

<sup>24</sup>Mawardi Siregar, “Partisipasi Organisasi Keagamaan dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa”, *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol 12 No 2, 2021, hlm.12.

gerakan yang berafiliasi dengan dakwah dan zikir. Gerakan ini telah mampu memberikan nuansa baru dalam gerakan dakwah di Aceh.<sup>25</sup>

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mirza, dengan judul “*Model Pengembangan Dakwah di Kota Banda Aceh*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tastafi merupakan salah satu model dalam mengembangkan dakwah di Kota Banda Aceh, tastafi telah menarik minat masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan pengajian dan dakwah yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut.<sup>26</sup> Berikutnya dalam jurnal Ruslan Razali dengan judul “*Peran Strategis Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi dalam Penguatan Pendidikan Islam dan Pembinaan Ummat di Aceh*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wadah Majelis Pengajian dan Zikir Tastafi di Aceh saat ini telah menunjukkan kontribusi yang penting dan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan publik dan revitalisasi idealisme masyarakat Aceh dengan sejumlah indikator yang positif dan capaian yang dinamis.<sup>27</sup>

Berikutnya dalam jurnal yang di tulis oleh Zulfikar & Muhibuddin dengan judul “*Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh*”. Dalam jurnal di jelaskan tujuan didirikannya organisasi keagamaan tastafi adalah untuk memberikan kajian keagamaan dengan melaksanakan dakwah kepada masyarakat serta menyampaikan dan membumikan ajaran tasawuf, tauhid dan fiqih (Tastafi) yang berlandaskan *ahlusunnah wal jamaah*, sehingga menjaga tempat-tempat pendidikan agama tersebut. Baik itu dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir agama dan masyarakat

---

<sup>25</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, “Bertahan dalam Perubahan: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Kahlidiyah di Aceh”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol 15 No 1, 2021, hlm.23.

<sup>26</sup> Mirza, “Model Pengembangan Dakwah di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Serambi Konstruktivis*, Vol 2 No 3, 2020, hlm.15.

<sup>27</sup>Ruslan Razali, “Peran Strategis Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI dalam Penguatan Pendidikan Islam dan Pembinaan Ummat di Aceh”, *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 2 No 3, 2010, hlm.32.

dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme dan radikalisme, serta mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat madani.<sup>28</sup>

Selanjutnya dalam jurnal Zulfikar Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga-Bireuen yang berjudul “*Tastafi Sebagai Materi Dakwah Ulama Dayah Di Aceh*”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang perkembangan dakwah ulama dayah di Aceh, dimana materi dakwah tasawuf, tauhid dan fikih (Tastafi) merupakan sebuah terobosan yang diproklamirkan oleh ulama dayah Aceh pada tahun 2018, sehingga tastafi menjadi sebuah materi dakwah yang menarik bagi masyarakat sekarang ini, khususnya telah memberikan perubahan penggunaan media dakwah yang dilakukan oleh pendakwah di Aceh. Materi dakwah tastafi yang disajikan oleh ulama dayah diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat, baik yang menyangkut dengan akidah, *muamalah*, ibadah dan persoalan lainnya yang menjadi polemik dalam masyarakat. Tokoh-tokoh pengembang materi dakwah tastafi merupakan ulama dayah yang sudah terkenal di provinsi Aceh, sehingga materi dakwah tastafi mudah diterima dikalangan masyarakat dan menjadi sebuah materi dakwah yang baru dan menarik bagi masyarakat Aceh. Materi dakwah tastafi yang dilaksanakan oleh ulama dayah selama ini ada yang dilakukan secara terbuka dan ada pula disiarkan secara *live streaming* melalui beberapa media sosial, sehingga ini memudahkan bagi masyarakat yang ingin mengikuti materi dakwah tastafi di mana saja kegiatan dakwah dilakukan. Kegiatan dakwah tastafi juga dilakukan secara menyeluruh di dalam provinsi Aceh, sehingga semua masyarakat yang ingin mengikuti materi dakwah tastafi bisa secara langsung maupun secara *live streaming* media sosial. Itulah beberapa penelitian yang berkaitan tentang corak pemikiran dan kajian dakwah tastafi di Aceh.

Berdasarkan penelusuran literatur penelitian terdahulu ditemukan beberapa kesamaan variabel penelitian seperti terdapat

---

<sup>28</sup> Zulfikar & Muhibuddin, “Tastafi Organisasi Keagamaan Ulama Dayah di Aceh”, *Jurnal Ilmiah, Ulil Albab Multidisiplin*, Vol 1 No 11, 2022, hlm.10.

beberapa penelitian yang mengkaji tastaifi disisi lain ditemukan variabel corak yang digunakan peneliti sebelumnya untuk mengkaji pemikiran organisasi keagamaan tertentu. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan tesis ini terletak pada corak pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastaifi yang menjadi fokus penelitian ini. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penulis perlu melihat terlebih dahulu sumber yang akurat atau yang relevan sehingga dapat memberi dukungan terhadap penelitian ini. Adapun dukungan dari referensi lain juga akan memberi kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang penulis lakukan nantinya.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Teori berarti prinsip-prinsip dasar yang terwujud dalam bentuk rumus atau aturan yang berlaku umum serta menjelaskan hakikat sesuatu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala atau lebih. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.<sup>29</sup> Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Teori Agil**

Teori AGIL yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Skema AGIL mengemukakan empat imperatif fungsional yang menjadi landasan bagi sistem kajian, yakni Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, dan Latensi.

- a. Adaptasi (*AGIL-Adaptation*), merujuk pada gerakan kajian Tastaifi dengan beradaptasi dengan kondisi masyarakat dari aspek agama, sosial, budaya, dan kegiatan lainnya. Sistem dakwah harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 52.

muncul dari lingkungan eksternal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serunya.

- b. *Goal Attainment (AGIL-Goal Attainment)*, mencapai tujuan sistem, di mana kajian tastafi harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Dalam konteks ini, pencapaian tujuan tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga dengan dilestarikan dan dikembangkan budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama.
- c. *Integrasi (AGIL-Integration)*, menyatakan bahwa sistem kajian harus mampu mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponennya, termasuk mengatur hubungan antara adaptasi, *goal attainment*, dan latensi. Interaksi antara da'i tastafi dengan masyarakat harus diatur dengan baik, menciptakan hubungan yang harmonis dan kompak, sehingga tujuan dalam menjalankan aktivitas kajian dapat tercapai.
- d. *Latensi (AGIL-Latency)*, menyiratkan bahwa sistem kajian harus dapat melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu serta pola-pola budaya. Dalam konteks tastafi, pemeliharaan dan pengembangan agama dan budaya harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan dan perkembangan gerakan kajian keagamaan.<sup>30</sup>

Apabila teori AGIL Parson dikaitkan dengan penelitian yang berjudul "Pemikiran Tauhid Tasawuf dalam Kajian Tastafi," maka:

- a. Fungsi Adaptasi: Termanifestasi melalui upaya gerakan kajian tastafi dalam menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat dari segi agama dan sosial budaya serta kegiatan lainnya.

---

<sup>30</sup>Goerge Ritzer dan Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), hlm. 257-258.

- b. Fungsi *Goal Attainment*, berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip agama, menjadikan kajian tastafi sebagai wadah pengembangan dan pelestarian nilai-nilai agama dan budaya.
- c. Fungsi Integrasi, mencerminkan interaksi yang baik antara da'i tastafi dengan masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis dan kompak, sehingga tujuan dalam menjalankan aktivitas kajian dapat tercapai dengan efektif.
- d. Fungsi Latensi, merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan agama dan budaya dengan baik, memastikan agar keduanya tetap relevan, berkembang, dan sejalan dengan gerakan kajian corak pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastafi.

Dengan memadukan teori dakwah AGIL Parson dengan kajian pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastafi, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep kajian dalam kerangka corak pemikiran tauhid dan tasawuf. Pemikiran ini menjadi dasar untuk mendalami tujuan sebenarnya dari kajian yang dijalankan oleh gerakan keagamaan tastafi di Aceh, serta sejauh mana implementasi kajian keagamaan tentang corak pemikiran tauhid tasawuf tercermin dalam praktik kehidupan keagamaan di Aceh.

## **2. Teori Corak Pemikiran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pemikiran" diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memikirkan, serta penyelesaian masalah yang memerlukan pemecahan<sup>31</sup>. Menurut Muhammad Ismail dalam bukunya "Bunga Rampai Pemikiran Islam," pemikiran dapat didefinisikan sebagai penangkapan suatu kenyataan dengan perantaraan indra ke-otak, disertai informasi sebelumnya tentang fakta tersebut yang berfungsi untuk mentafsirkannya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 873-17.

<sup>32</sup> Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 149.

Dalam konteks penelitian ini, "corak pemikiran" merujuk pada hasil pemikiran yang terkait dengan kajian keilmuan tauhid tasawuf dalam kajian tastafi. Pemikiran ini mencakup corak pemikiran kajian tastafi serta pengaruh kajiannya kepada masyarakat di Aceh.

Pemikiran kajian ini dalam kerangka pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastafi menggambarkan suatu upaya pemahaman mendalam terhadap konsep tauhid dan tasawuf. Tauhid sebagai dasar keyakinan dalam Islam, dipertajam dalam konteks pemikiran ini untuk mencapai pemahaman yang mendalam terkait dengan pengenalan dan pengakuan terhadap ke-esaan Tuhan. Selain itu pemikiran ini melibatkan aspek tasawuf, yang mencakup dimensi mistis dan spiritualitas dalam Islam. Pemikiran tasawuf dalam kajian tastafi menjadi landasan untuk melihat dimensi kehidupan rohaniah dan kebersihan batin dalam konteks kajiannya.

Dengan demikian, teori pemikiran dalam penelitian ini mencakup pemahaman terhadap corak pemikiran dalam kajian tastafi. Pemikiran ini tidak hanya melibatkan aspek keilmuan tauhid, tetapi juga meresap ke dalam dimensi tasawuf untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif terkait dengan kajian tastafi. Pemikiran ini menjadi dasar untuk menggali makna dan tujuan sebenarnya dari kajian yang di laksanakan oleh gerakan kajian tastafi di Aceh, serta sejauh mana pengaruh kajian keagamaan tersebut tercermin dalam praktik dakwah sehari-hari.

### **3. Teori Organisasi Gerakan Sosial**

Pengajian merupakan suatu metode pembelajaran untuk dapat meraih ilmu pengetahuan, sekaligus untuk menambah kekerabatan antar satu sama lain. Gerakan keagamaan adalah suatu gerakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar terciptanya manusia yang patuh agama dan menjalankan segala perintah yang disuruh oleh agama.

Namun untuk lebih menfokuskan penelitian ini, teori sangatlah penting, karena teori tersebut akan membantu dalam mencari dan menganalisis tentang kajian tastafi dan gerakan keagamaan di Aceh.

---

Oleh karena itu maka peneliti menggunakan teori yang penulis anggap relevan dengan pokok penelitian agar nantinya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

Teori ini menjadi teori ketiga dalam membahas permasalahan gerakan kajian tastafi di Banda Aceh. Adapun penerapan teori secara terperinci akan dijelaskan pada bab hasil penelitian dalam tesis ini. pembahasan dalam teori ini mengenai enam aspek penting guna memahami aspek penting bangunan gerakan yang berkaitan dengan kajian tastafi dan gerakan keagamaan di Aceh dengan melihat dari skema yang dikemukakan oleh John Lofland. Adapun enam aspek penting yaitu:<sup>33</sup>

1. Aspek kepercayaan aspek ini mengandung makna sebagai hal-hal yang dianggap benar, dimana anggapan tersebut dipergunakan sebagai penggerak untuk menentang realitas, termasuk didalamnya doktrin, ideologi, pandangan hidup, harapan, kerangka berfikir dan wawasan. Substansi kepercayaan gerakan sosial lebih banyak berbicara tentang lokasi sosial (*social location*) dimana kepercayaan itu hidup, daripada substansi atau karakter gerakan karena aliran utama (*maenstream*) selalu berada dalam konteks sosial tertentu. Konstruksi sosial seperti demokrasi, kapitalisme, kebebasan individu, hak-hak asasi manusia yang dianggap benar oleh negara Barat dianggap sebagai penyimpangan atau kesalahan. Kajian tastafi di Aceh harus bisa menarik kepercayaan masyarakat dan juga mendoktrin, memberikan ideologi, pandangan hidup agar gerakan ini bisa tergerak.
2. Organisasi gerakan sosial, upaya pelembagaan gerakan sosial merupakan sarana efektif untuk mencapai tujuan. Adanya organisasi sebagai cara untuk menggerakkan

---

<sup>33</sup>Syarifuddin Jurdi, "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan", *Jurnal Politik Profetik*, Vol 1 No 1, 2003, hlm. 15-1.

orang-orang yang mempunyai kepercayaan sama, agar mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi gerakan sosial akan ditentukan oleh jenis kelembagaan yang dibentuk dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan daripada kajian tastafi untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih berdasarkan *ahlussunnah waljamaah*, dan melindungi dayah, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekulerisme, dan radikalisme, serta mewujudkan masyarakat yang madani.

3. Sebab-sebab timbulnya gerakan sosial, sebagian besar dari gerakan sosial yang tumbuh dan berkembang pesat lahir dari tradisi, budaya dan mempunyai sistem kepercayaan dan doktrin, setidaknya terdapat ideologi yang dipegang teguh oleh para aktor gerakan yang kemudian mendorong mereka untuk bergerak. Gerakan seperti Tastafi muncul akibat adanya paham wahabiyah dan ajaran sesat serta jauhnya umat Islam dari ajaran-ajaran agama.
4. Keikutsertaan, setiap GSI memerlukan adanya keikutsertaan dalam gerakan. Ketika banyak orang yang merasa tidak puas dan kecewa atas perlakuan tidak adil, distorsi aqidah, ketimpangan sosial dan ekonomi, kebijakan yang diskriminasi, mereka berusaha mencari upaya yang bermakna agar kondisi dan keadaan yang mereka hadapi dapat diubah yang dimanifestasikan dalam bentuk gerakan, baik individual maupun kolektif. Adapun dalam gerakan kajian tastafi juga didukung oleh beberapa Lembaga Agama lainnya seperti HUDA, MUNA, dan FPI.
5. Strategi, setiap gerakan sosial mempunyai sasaran gerakan yang bersifat jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Strategi terkait dengan bagaimana tujuan akan dicapai dan sarana apa yang digunakan untuk mencapainya. Adapun Tujuan yang akan dicapai oleh Tastafi dengan

memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Tasawuf, Tauhid, dan fiqh dengan menanamkan ideologi, pemahaman serta kepercayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka Tastafi menggunakan sarana sosial Media dan Mesjid.

6. Pengaruh gerakan, GSI yang membuat agenda gerakan yang jelas, tentu akan berhasil merekrut anggota yang banyak dan efek dari pengorganisasian itu adalah terjadi perubahan dan cara pandangan pihak-pihak yang dianggap kompeten untuk merespons tuntutan aktor aktornya. Setiap gerakan sosial memberikan efek yang signifikan bagi anggota-anggota gerakan dan apabila agenda yang diperjuangkan menyangkut kepentingan umum warga, maka pengikutnya semakin banyak dan efek yang dihasilkan juga akan lebih besar dirasakan oleh warga. Tastafi juga harus mempengaruhi masyarakat agar pengikutnya semakin banyak dan efek yang dihasilkan juga lebih besar.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi atau data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Di dalam penelitian diperlukan data-data yang lengkap dan objektif serta dapat mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian secara kualitatif yaitu suatu prosedur data penjelasan dan memberikan gambaran berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti.<sup>34</sup> Penelitian ini berfokus pada

---

<sup>34</sup>Lexy L. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang dikaji.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan, lokasi penelitian dapat dimaknai tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti seperti sekolah, atau suatu wilayah teritorial tertentu seperti desa, kecamatan, kabupaten/kota dan provinsi. Adapun lokasi penelitian dalam tesis ini adalah di Kota Banda Aceh dikarenakan kegiatan pengajian tastafi dilaksanakan di kota Banda Aceh.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dalam tesis ini terdiri dari :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini yaitu responden yang terdiri dari pengurus tastafi Aceh, dan infroman yang terdiri dari jamaah pengajian rutin tastafi Aceh serta warga kota Banda Aceh secara umum.
- b. Data skunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis yang tentunya berhubungan dengan tema skripsi yang sedang penulis teliti yaitu berhubungan dengan corak pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastafi.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan wawancara (*interview*), dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

- a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data yang didapat dengan cara bertanya langsung kepada pihak pemberi informasi yang berperan penting dalam

bidang yang akan diteliti atau dikaji.<sup>35</sup> Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pengurus tastafi kota Banda Aceh dan jamaah kajian tastafi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data sekunder berupa informasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tidak dipublikasi secara formal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>36</sup> Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data berupa data tertulis mengenai hal-hal yang bersifat penting yang diperlukan untuk menunjang kebenaran dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumentasi didapatkan dari kegiatan peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengurus tastafi Aceh dan jamaah kajian tastafi, serta foto wawancara antara peneliti dengan responden dan informan yang memberikan informasi data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu corak pemikiran tauhid tasawuf dalam kajian tastafi.

## 5. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data adalah kegiatan mengolah data hasil pengumpulan data di lapangan sehingga siap pakai dianalisis. Setelah data berhasil dikumpulkan maka data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, dan juga data akan dianalisis secara kualitatif yaitu berupa kata-kata bukan angka.

Setelah semua data yang diolah terkumpul selanjutnya data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang artinya metode yang digunakan untuk membedah suatu fenomena dilapangan baik berupa data primer maupun data sekunder akan disusun secara sistematis. Metode ini ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang aktual

---

<sup>35</sup>Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.136.

<sup>36</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 69.

dan terperinci, mengidentifikasi masalah, serta membuat perbandingan atau evaluasi sehingga ditemukan suatu kesimpulan yang tepat dan dapat menjadi pedoman dalam menetapkan rencana yang akan datang.<sup>37</sup>

Metode analisis data adalah suatu cara penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan pengertian yang baru. Data yang berhasil dihimpun akan dianalisis secara kualitatif dengan menerapkan metode berfikir induktif, yaitu suatu metode berfikir yang bertolak dari fenomena yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

## **6. Pedoman Penulisan**

Adapun teknik penulisan tesis ini, penulis berpedoman pada buku pedoman “Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa”, yang diterbitkan oleh Pascasarjana Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Edisi Revisi Tahun 2019. Sedangkan terjemahan ayat al-Quran penulis kutip dari Al-Quran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI Tahun 2020.

---

<sup>37</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm.75.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini disusun atas empat bab, masing-masing bab berisi uraian sub bahasan yang disesuaikan dengan pembahasan masing-masing bab, yaitu :

Bab Satu, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, merupakan landasan teoritis yang berisi tentang Hakikat Tauhid dan Kedudukannya, Orientasi Tasawuf dan Cakupannya, Pokok Pemikiran Tasawuf Falsafi dan Sunni.

Bab Tiga, merupakan bab hasil penelitian data yang mencakup Gambaran Umum Tastafi, Corak Pemikiran Kajian Tauhid Tasawuf dalam Kajian Tastafi, Pengaruh Kajian Tastafi Dalam Masyarakat.

Bab Empat, merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan, serta saran-saran yang berkenaan dengan peneliti ini yang dianggap perlu oleh penulis untuk menyempurnakan penelitian ini.

